
LANGUAGE-RICH CLASSROOM SEBAGAI PERWUJUDAN SARANA YANG MENDUKUNG GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Andarini Permata Cahyaningtyas

Dosen PGSD FKIP Unissula Semarang

andarinipermata@gmail.com

Abstrak

Literasi sangat dekat dengan bahasa ketika dimaknai sebagai kemampuan mengenal dan merepresentasikan huruf baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Literasi menjadi modal awal bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan. Masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi literat, tapi juga menjadi terbiasa dengan literasi selama menjalani kegiatannya sehari-hari. Pembiasaan akan lebih efektif jika dimulai sejak dini, dan tempat yang sesuai bagi pembiasaan literasi adalah di sekolah. Pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SD, SMP, SMA/SMK. Gerakan ini meliputi pembelajaran yang membiasakan siswa dengan literatur di sekitarnya dan juga kelengkapan sarana prasarana yang ada di lingkungan kelas hingga sekolah. Salah satu yang dapat dijadikan alternatif perwujudan adalah dengan *language-rich classroom*. *Language-rich classroom* ini konsepnya adalah dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga kelas menjadi penuh dengan unsur-unsur yang mendukung peningkatan literasi siswa seperti tulisan, gambar, simbol, dan alat-alat perekam bahasa. Dengan pelaksanaan *language-rich classroom* diharapkan dapat membantu pemerintah menyukseskan GLS di masa yang akan datang.

Kata kunci: *Language-rich classroom*, literasi, sekolah dasar

Abstract

Literacy is related to language when it is defined as an ability to recognize and represent letters either verbally or in writing. Literacy became a basic need to someone to be able to communicate and fulfill needs. People are expected not only to be literate, but also become familiar with literacy in every way. Habituation will be more effective if started early, and a suitable place for literacy habituation (outside home) is at school. The government launched the Campaign of School Literacy conducted in elementary, middle, and high school/ vocational school. This campaign includes learning to make students accustomed to the literature around them as well as the completeness of infrastructure and facility in the classroom and in the school. One that we can use as the alternative activity is creating language-rich classroom. Language-rich classroom concept is to organize a class such as setting the class with elements that support students to improve their literacy like text, images, symbols, and language recorders. The implementation of language-rich classroom is expected to help the government succeed GLS in the future.

Keywords: *Language-rich classroom, literacy, primary school.*

PENDAHULUAN

Literasi dalam Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kemampuan menulis dan membaca, serta penggunaan huruf untuk merepresentasi bunyi dan kata (Kemendikbud, 2016). Banyak orang yang memaknai literasi sebagai “melek huruf” karena literasi sangat erat hubungannya dengan penggunaan huruf dalam konteks berbahasa. Sementara itu, Salkind (2008: 608) memaknai literasi dalam beberapa pengertian, yang pertama literasi sesederhana kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan modal utama seseorang dalam penguasaan bahasa dan komunikasi tertulis. Kedua, literasi merupakan kompetensi dalam membaca, menulis, dan numerasi yang dapat digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan ini sudah lebih meluas karena sudah mengaitkan literasi dengan kegiatan komunikasi antarmanusia.

Literasi menjadi sebuah kepentingan yang tak terelakkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin lepas dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk dapat berbaur dengan manusia lain, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (Abdul Chaer, 2007: 32) bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.” Pengertian di atas menunjukkan bahwa manusia mustahil untuk dapat berkomunikasi tanpa bahasa, dan bahasa menjadi dasar penguasaan literasi pada diri seseorang. Ahmad & Abdullah (2012: 154) menambahkan bahwa “Bahasa tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi referensial, akan tetapi juga untuk menyampaikan informasi tentang hubungan sosial”.

Hasil penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* (Sary, 2016) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia adalah yang terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Dalam artikel yang sama, Sary juga mengutip pernyataan Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Harris Iskandar, bahwa hasil survey BPS menunjukkan 90,27% anak usia sekolah suka menonton televisi, dan hanya 18,94% yang suka membaca. Selain itu, indeks membaca masyarakat Indonesia menunjukkan dari 1000 orang, hanya 1 orang yang suka membaca. Hal ini tidak sebanding dengan tingkat melek huruf yang telah mencapai 96,3%. Permasalahan tersebut semakin diperkeruh dengan data statistik yang menunjukkan bahwa hanya 5,7% sekolah di Indonesia (SD-SMA) yang memiliki perpustakaan (Dewayani, 2016).

Hal ini mendorong Kemendikbud untuk mencanangkan gerakan penumbuhan budi pekerti melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang meliputi beberapa kegiatan, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah ini dimaksudkan untuk terus mengembangkan dan melestarikan literasi mulai dari sekolah dasar dan menengah bahkan perguruan tinggi, dengan melibatkan seluruh civitas akademika dan masyarakat. Yuarko dan Lazuardi (2016) mengutip pendapat Dr. Saiful Rachman, M.M., M.Pd dalam Seminar Nasional Gerakan Literasi Sekolah yang digelar pada Sabtu, 12 November 2016 lalu, bahwa mengingat pentingnya literasi, kemampuan berliterasi, dan tradisi literasi bagi individu maupun masyarakat, maka literasi perlu ditumbuhkembangkan, ditradisikan, dan dibudidayakan di semua lini pendidikan sehingga terbentuk tradisi budaya literasi yang mengakar di tiap

satuan pendidikan. Dalam hal ini, Rahman menekankan kembali bahwa literasi merupakan hal yang tidak hanya perlu dikembangkan, namun pula penting untuk dijadikan tradisi bagi setiap orang yang dapat diawali oleh tiap satuan pendidikan atau sekolah yang ada di Indonesia.

PEMBAHASAN

Literasi menjadi kebutuhan sekaligus hak setiap orang di dunia. UNESCO sebagai bagian dari PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa literasi adalah hak asasi manusia. Literasi menjadi alat yang memberdayakan seseorang, yang memiliki kebermaknaan bagi perkembangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan bergantung pada literasi, karena literasi adalah dasar terlaksananya pendidikan yang kemudian akan berpengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan & kekerasan pada anak, pembatasan pertumbuhan populasi, kesamaan *gender*, dan menciptakan kehidupan yang damai dan demokratis (Lewis, 2010: 24).

Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan/atau menulis (Dikdasmen, 2016: 2). Sementara itu, pada buku yang sama, GLS diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Sekolah menjadi tempat yang sangat baik bagi pengembangan dan pelestarian literasi, karena sekolah, terutama sekolah dasar merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pengetahuan dalam konteks pendidikan formal di mana ilmu dan pengetahuan yang diperoleh akan

dapat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya sepanjang hayat masih di kandung badan.

Pemerintah melalui Kemendikbud telah mengeluarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah bagi setiap tingkatan pendidikan formal di Indonesia. Panduan tersebut dimaksudkan untuk dapat membantu institusi pendidikan mewujudkan GLS di lingkungannya. Panduan GLS bagi SD (Dikdasmen, 2016: 2) memuat tujuan umum dan khusus. Tujuan umum GLS di SD adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu tujuan khususnya meliputi: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah; 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; dan 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam bacaan dan mewadahi berbagai macam strategi membaca.

Tujuan GLS ini dapat dicapai jika seluruh warga sekolah bersama dengan orang tua dan masyarakat saling memberikan dukungan demi menyukseskan gerakan tersebut. Dewayani (2016) menyatakan bahwa orang tua dapat ikut serta dalam program ini melalui program *parenting* yang bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua sebagai figur teladan literasi. Selain itu perlu juga adanya sinergi kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, memperkuat komunikasi dan jejaring sekolah dengan pihak eksternal, menggalakkan program relawan, melibatkan elemen masyarakat dalam merencanakan kegiatan literasi di sekolah,

serta berkolaborasi antarsekolah, alumni, dan komunitas pegiat literasi.

Pengawas sekolah sebagai perpanjangan tangan dinas Dikbud kabupaten/kota juga berperan dalam pembinaan, pemantauan, dan pembimbingan bagi sekolah yang sedang membangun budaya literasi terkait dengan lingkungan fisik, sosial dan afektif, serta akademik (Assimuddin, 2016: 7). Selain itu, guru menjadi pemegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang efektif untuk pencapaian keterampilan membaca dan menulis (UNESCO, 2003: 13-14). Lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang mencakup hal-hal berikut ini:

1. pelayanan bagi siswa dengan kesulitan membaca;
2. pemberian pengalaman pengajaran dan pembelajaran yang bervariasi;
3. memiliki bahan bacaan yang layak dan bervariasi;
4. memberikan kesempatan untuk saling berbagi dan bekerja sama;
5. menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun tertulis;
6. menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan *multiple intelligence* siswa;
7. terdapat perpustakaan yang memiliki buku bacaan anak.

Kriteria lingkungan kondusif bagi kebutuhan berliterasi di atas sejalan dengan target dan program yang disusun pemerintah dalam GLS. Pelaksanaan GLS di SD memiliki target pencapaian yang menunjukkan kriteria lingkungan yang literat (Dikdasmen, 2016: 2) yakni sebagai berikut:

1. menyenangkan dan ramah bagi siswa sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar;
2. semua siswa menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan siswa untuk cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya;
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Sementara itu, program tersebut antara lain adalah membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, menata sarana dan lingkungan kaya literasi (perpustakaan; sudut baca kelas; area baca; UKS, kantin, dan kebun sekolah), menciptakan lingkungan kaya teks, penyediaan bacaan, dan pelibatan publik (Dikdasmen, 2016: 10-22).

Salah satu program tersebut adalah penataan sarana dan lingkungan kaya literasi. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Lindfors dan Hepler (Tompkins & Hoskisson, 1995: 36) bahwa ruang kelas di SD seharusnya menjadi lingkungan bahasa yang otentik, yang mendorong siswa untuk dapat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang untuk itulah seharusnya menjadi *language-rich* (kaya bahasa). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mendesain ruang kelas menjadi tempat di mana siswa dapat memilih sendiri cara mereka untuk berliterasi.

Language-rich Classroom (Justice, 2004: 37) merupakan tempat di mana siswa secara sengaja dilibatkan dalam kegiatan bahasa di antara teman sebaya dan orang dewasa (guru). Interaksi antara guru dan siswa yang terjadi diidentikkan dengan guru sebagai orang dewasa yang responsif. Ada lima elemen penting dalam

definisi ini yang secara eksplisit mengarah pada: 1) *exposure*, yang berarti bahwa siswa mengalami kegiatan yang berhubungan dengan linguistik baik secara aktif maupun pasif di dalam kelas; 2) *deliberateness*, bahwa orang dewasa (guru) dengan sengaja memilih bahasa yang akan ia gunakan terhadap siswa; 3) *recurrence*, yakni memperhatikan pengulangan dalam pemerolehan bahasa siswa yang menjadi hal penting dalam konsep linguistik; 4) *high-quality input*, yang berarti bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas disesuaikan dengan konten, bentuk, dan tujuan penggunaan; 5) *adult responsiveness*, bahwa guru secara sering dan konsisten merespon tindakan bahasa anak dengan cara yang sesuai dengan perkembangan siswa. Kegiatan bahasa yang dimaksudkan di atas tidak terpaku pada kegiatan verbal, baik antarsiswa atau antara siswa dan guru, namun juga dalam kegiatan bahasa tulis. Guru sebagai orang dewasa yang bertugas membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan bahasa yang baik dapat memberikan respon setiap kali siswa melakukan tindakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Ini dapat berpengaruh pada kondisi psikologis siswa karena respon yang diberikan guru dapat menjadi dukungan atau justru mematahkan motivasi siswa dalam aktivitas berbahasanya.

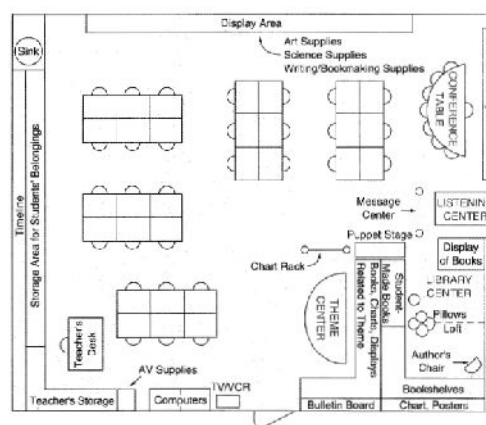
Ruang kelas tidak lagi harus didesain dengan tempat duduk siswa yang seluruhnya menghadap ke arah guru karena guru menjadi pusat pembelajaran di kelas. Ruang kelas dapat diatur dalam kelompok-kelompok kecil yang memudahkan siswa untuk saling berdiskusi dan/atau berbagi cerita, buku, dan informasi yang mereka peroleh dari hasil mendengarkan berita maupun membaca. Kelas juga dapat dilengkapi dengan bahan bacaan dan juga peralatan audiovisual, gambar, poster,

dan karya-karya lain yang dibuat oleh siswa dan guru yang berhubungan dengan materi pembelajaran (Tompkins & Hoskisson, 1995: 36-37).

Kondisi kelas tersebut dicerminkan dalam pengaplikasian *language-rich classroom* seperti yang dijelaskan oleh Tompkins & Hoskisson (1995: 38-39) sebagai berikut:

1. Penataan Ruang Kelas

Bangku yang disusun dalam kelompok kecil memungkinkan siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Bagian kelas lain didesain ke dalam pemusatan untuk kegiatan tertentu seperti perpustakaan, *writing center*, dan *theme center*.



Gambar 1. Rancangan Penataan *Language-rich Classroom* bagi kelas III
(Tompkins & Hoskisson, 1995: 41)

2. Perpustakaan Kelas

Setidaknya ada buku-buku yang dapat dibaca oleh seluruh siswa di kelas (idealnya 4x jumlah siswa). Buku-buku tersebut termasuk buku cerita, buku informasi, puisi, dan buku bacaan lain. Dapat juga memajang buku-buku kumpulan hasil tulisan siswa, yang terkait dengan pembelajaran.

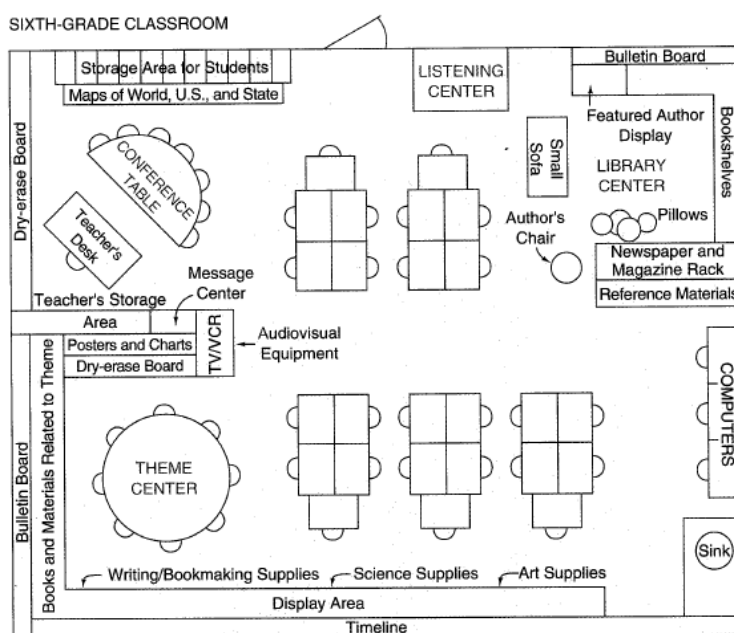
3. Pusat Pesan

Jadwal dan pengumuman harian ditempel pada papan tersendiri, baik pengumuman dari sekolah atau inisiatif siswa. Kotak pesan juga dapat dihadirkan di kelas agar siswa dapat menyalurkan ide/menyampaikan pesan kepada teman

dapat didesain secara khusus untuk dapat dibedakan dengan kursi para pendengar.

6. Tanda, label, dan kutipan

Peralatan di dalam kelas dapat diberikan label sesuai dengan nama dan fungsinya masing-masing, yang mana label ini ditulis sendiri oleh siswa. siswa juga



Gambar 1. Rancangan Penataan *Language-rich Classroom* bagi kelas III (Tompkins & Hoskisson, 1995: 41)

sekelas.

4. Pajangan Hasil Karya Siswa

Seluruh siswa setidaknya memajang satu karyanya di kelas. Siswa dan guru dapat menentukan tema atau hasil pekerjaan mana yang akan dipajang. Tema tersebut dapat diubah setiap satu bulan atau sesuai kesepakatan dengan siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang bagus dan membuatnya bangga ketika hasil karyanya dapat dipajang di kelas.

5. Kursi Bercerita

Kursi bercerita ini merupakan kursi tertentu yang digunakan khusus bagi siswa yang sedang membacakan hasil tulisannya di hadapan teman-temannya. Kursi ini

dapat mengutip kata-kata/peribahasa yang mereka sukai untuk ditempel di dalam kelas.

7. Petunjuk

Petunjuk disediakan di kelas untuk memudahkan siswa menemukan apa yang mereka ingin gunakan. Petunjuk ini dapat dituliskan oleh siswa atau guru.

8. Peralatan menulis

Ada bagian yang dapat digunakan untuk meletakkan pensil, pena, kertas, jurnal harian, buku tulis, atau bahkan komputer dan benda lain yang dapat digunakan siswa untuk "merekam bahasa". Siswa diizinkan untuk menggunakan peralatan ini dengan peraturan yang ditempel dengan jelas di dinding kelas,

seperti misalnya harus lapor pada guru jika ingin meminjam peralatan dan mengembalikannya di tempat semula.

9. Pojok membaca dan menulis

Jika kelas cukup besar, guru dapat menyediakan area tersendiri untuk membaca dan menulis. Atau jika kelas tidak cukup untuk pengadaan area ini, maka dapat dibuatkan ruang kelas yang tidak terpakai atau di perpustakaan. Area ini diharapkan kondusif untuk kegiatan membaca dan menulis siswa.

10. Bahan referensi

Guru dapat menyediakan papan khusus sebagai tempat untuk menempelkan kata-kata kunci yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu gambar, bagan, buku, media, dan referensi lain yang berhubungan dengan pembelajaran juga dapat dipajang di kelas. Siswa dapat menggunakan ini ketika mempelajari materi yang bersangkutan.

11. Peralatan dan bahan audiovisual

Peralatan audiovisual seperti LCD, *tape*, atau radio dapat juga disediakan di dalam kelas (dapat juga di dalam lemari jika dikhawatirkan akan rusak). Peralatan ini dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran yang berhubungan dengan menyimak.

12. *Dramatic Center*

Area ini merupakan tempat pemajangan peralatan yang berhubungan dengan kegiatan drama/mendongeng. Boneka, wayang, naskah drama, dan sejenisnya dapat diletakkan di sini. Kemudian jika kelas akan digunakan untuk kegiatan mendongeng, maka ada sebagian area yang diatur sebagai “panggung”.

Konsep *language-rich classroom* ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk siswa. Siswa dapat memberikan masukan dalam penataan kelas seperti yang mereka

inginkan. Mereka juga sangat terlibat dalam kelengkapan bahan-bahan pajangan yang ada di dalam kelas karena memang hasil karya merekalah yang paling mendominasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Himmele and Himmele (2009: 32) bahwa penciptaan *language-rich classroom* melibatkan pendapat serta emosi siswa melalui kegiatan yang relevan dan otentik. Hal ini dapat mendorong kegembiraan di antara siswa, yang kemudian menjadi tertarik untuk menulis dan mengekspresikan diri.

Penataan ruang kelas yang kaya bahasa ini dapat menimbulkan manfaat bagi perkembangan literasi siswa. Terbiasanya siswa berhubungan dengan bahasa dalam bentuk teks, petunjuk, gambar, dan suara akan menuntun mereka pada sebuah budaya literasi yang menyenangkan dan tanpa sadar, budaya literasi akan muncul di dalam diri siswa. Hal ini dapat membantu pencapaian target GLS yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi pada anak-anak usia sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Language-rich classroom secara tidak mencolok menarik siswa ke dalam sebuah dunia literasi yang menyenangkan dan tanpa sadar mereka akan menikmati kegiatan membaca dan menulis dalam cara-cara yang mereka sukai. Untuk itulah, *language-rich classroom* dapat menjadi alternatif yang baik dalam pelaksanaan program GLS di sekolah dasar.

Pada dasarnya, bukan hal yang sulit untuk dapat menciptakan *language-rich classroom* di SD-SD yang ada di Indonesia. Meskipun seluruh kriterianya tidak dapat tercapai, namun setidaknya guru dapat bekerja sama dengan siswa untuk mendesain kelas yang penuh dengan pajangan hasil karya siswa baik dalam

kegiatan menulis, menggambar, atau pun seni. Buku-buku yang dipajang di kelas pun dapat diadakan melalui kegiatan sumbang buku di kalangan siswa, sehingga tidak perlu membeli buku baru yang sangat banyak. Dengan demikian, siswa yang merasa dilibatkan akan lebih memiliki rasa memiliki yang tinggi terhadap kelasnya dan timbul rasa ingin menjaganya agar kondisinya tetap menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Assimuddin. 2016. *Peran pengawas sekolah dalam mendukung gerakan literasi sekolah*. Diakses melalui website http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/tendik_2/Asmuddin.M.Pd.14112016124622.pdf pada tanggal 20 Februari 2017.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewayani, S. 2016. *Mengapa perlu gerakan literasi sekolah?*. Diakses melalui website <http://mediaindonesia.com/news/read/35420/mengapa-perlu-gerakan-literasi-sekolah/2016-03-21> pada tanggal 21 Februari 2017.
- Dikdasmen. 2016. *Panduan gerakan literacy di sekolah dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Himmele, P. & Himmele, W. 2009. *The language-rich classroom: A research-based framework for teaching english language learners*. Alexandria: ASCD.
- Lewis, Y.E. 2010. *Literacy in elementary school in Jamaica: The case of the grade four literacy test* (Disertasi). Iowa: Graduate Collage of the University of Iowa.
- Justice, L.M. 2004. Creating language-rich preschool classroom environment. *Teaching Exceptional Children*, 37 (2): 36-44.
- Salkind, N.J. 2008. *Encyclopedia of educational psychology*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Sary, H.N. 2016. *Gerakan literasi nasional, strategi giatkan minat baca*. Diakses melalui website <http://news.liputan6.com/read/2660846/gerakan-literasi-nasional-strategi-giatkan-minat-baca>
- Tompkins & Hoskisson, G.E. & Hoskisson, K. 1995. *Language arts: Content and teaching strategies*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- UNESCO. 2003. *Literacy: A UNESCO perspective*. Diakses melalui website <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001318/131817eo.pdf> pada tanggal 17 Februari 2017.
- Yuarko, N.V. & Lazuardi, K. 2016. *Menumbuhkan gerakan literasi di Indonesia (GLS)*. Diakses melalui website <https://www.um.ac.id/content/page/2/2016/11/menumbuhkan-gerakan-literasi-sekolah-di-indonesia-gls>